BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Integrasi sapi sawit memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, dengan sistem integrasi ini merupakan pengoptimalan pemanfaatan lahan sehingga petani memperoleh keuntungan ganda dari Tandan Buah Segar (TBS) sawit dan sumber pendapatan baru dari hasil pemeliharaan ternak sapi yang di pelihara di perkebunan kelapa sawit (Pagala *et al.*, 2020). Dalam memenuhi kebutuhan hijauan pakan ternak sapi dapat digembalakan di perkebunan kelapa sawit, selain itu dapat memanfaatkan pelepah sawit sebagai sumber pakan (Pagala, 2019). Sebaliknya, feses yang dihasilkan oleh ternak sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kompos untuk meningkatkan kesuburan dan produksi kelapa sawit (Susy *et al.*, 2019). Ternak sapi yang digembalakan di kebun sawit, selain bertindak sebagai bioindustri juga sebagai menekan biaya herbisida dan menjadikan pengendalian gulma secara biologi, sehingga lebih ramah lingkungan (Purwantari *et al.*, 2015).

Produktivitas yang rendah menjadi masalah utama di perkebunan rakyat. Rendahnya produktivitas kelapa sawit pada perkebunan rakyat terutama disebabkan oleh manajemen budidaya yang tidak mengikuti standar budidaya kelapa sawit untuk menghasilkan produksi yang optimal (Suroso *et al.*, 2020). Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit dilakukan peremajaan. Peremajaan kelapa sawit dapat dilakukan ketika umur tanaman telah melampaui umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun dengan produktivitas dibawah 12 ton TBS/ha/tahun yang mengakibatkan pendapatan yang diperoleh oleh petani menurun, tanaman yang sudah tinggi sehingga kesulitan pemanenan sehingga efektivitas panen rendah, kerapatan tanaman, dimana areal dengan kerapatan rendah tidak ekonomis untuk dikelola sehingga perlu diremajakan (Ginting *et al.*, 2008).

Keputusan untuk melakukan peremajaan kelapa sawit merupakan keputusan kompleks bagi rumah tangga petani sawit rakyat karena tidak hanya menyangkut

permodalan tetapi juga dampak bagi ekonomi rumah tangga. Peremajaan kelapa sawit berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani sawit berupa penurunan pendapatan dan aktivitas sosial kemasyarakatan menjadi terhambat (Kurniasari *et al.*, 2020). Periode tanaman belum menghasilkan (TBM) selama program PSR menyebabkan penghasilan perkebunan terputus, kontinuitas pabrik tidak dapat terjaga akibat berkurangnya pasokan TBS, dan potensi penjarahan lahan. Tantangan yang dihadapi rumah tangga sawit seperti hilangnya pendapatan, kurangnya tenaga kerja, dan ketidakpastian proses (Kurniasih *et al.*, 2021). Kehilangan pendapatan meskipun sementara merupakan salah satu konsekuensi Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) akibat terhentinya produksi sehingga pendapatan rumah tangga petani sawit akan hilang sampai tanaman hasil peremajaan menghasilkan kembali dan diperkirakan 3-4 tahun (Ambarwati *et al.*, 2021). Besaran dampak berupa *Temporary Loss Income* (TLI) menentukan tingkat intervensi penanganan dampak program terhadap ekonomi rumah tangga dan daerah (Novra *et al.*, 2021a). Rata-rata potensi TLI setiap rumah tangga jika dilakukan peremajaan adalah Rp 2.364.644/bulan yang setara dengan 74,55% pendapatan rumah tangga petani sawit (Rp. 3.171.925/bulan) dan 39,78% perekonomian desa (Novra *et al.*, 2021) yang dipengaruhi oleh faktor umur dan luas areal perkebunan kelapa sawit tua, proporsi rumah tangga yang akan dilakukan penanaman kembali kelapa sawit dan tingkat ketergantungan daerah terhadap usahatani kelapa sawit (Novra *et al.*, 2021b).

Program PSR merupakan upaya pembangunan perkebunan dengan mengganti tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap. Program ini menjadi landasan baru bagi perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia karena tidak hanya menanam kembali pohon-pohon tua tetapi juga membenahi banyak hal. Pergantian tanaman ini menyebabkan terjadinya perubahan vegetasi dan tutupan lahan termasuk hijauan antar tanaman yang selama ini menjadi sumber pasokan pakan utama untuk ternak sapi rumah tangga pelaku integrasi sawit sapi. Penggantian dengan tanaman sawit muda akan menyebabkan pengembalaan ternak sapi berpotensi besar menimbulkan kerusakan tanaman hasil peremajaan dan bahkan berpotensi pada kejadian konflik sosial dalam masyarakat. Selain itu, umur

kelapa sawit muda kemungkinan akan mempengaruhi keragaman tumbuhan yang ada di bawah perkebunan kelapa sawit yang menjadi tujuan meramban guna memenuhi pasokan pakan (Purwantari *et al.*, 2015). Hal yang sama juga dengan keberadaan limbah tanaman berupa pelepah sawit yang selama ini dimanfaatkan juga akan berkurang pasokannya sebagai sumber pakan tambahan ternak sapi. Proses peremajaan kelapa sawit memang tidak akan berlangsung sekaligus dan dilakukan bertahap tetapi akan berlangsung terus menerus terutama pada wilayah sentra perkebunan rakyat yang memiliki areal perkebunan sawit dengan masa tanam seragam termasuk pada Desa Purwodadi, Desa Dataran Kempas, Desa Sungai Keruh dan Desa Delima.

Desa Purwodadi, Desa Dataran Kempas, Desa Sungai Keruh dan Desa Delima terletak dalam wilayah administrasi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi merupakan wilayah dengan mayoritas rumah tangga adalah petani kelapa sawit. Luas kawasan mencapai 125,91 km² atau sekitar 36,17% dari luas wilayah kecamatan (342.89 km²), dan dihuni oleh 32,01% (11.597 jiwa) dari total penduduk kecamatan yang mencapai 36.228 jiwa (BPS, 2020). Keempat desa merupakan desa penyangga Hutan Tanaman Industri (HTI) dengan mayoritas rumah tangga adalah petani perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2020 berdasarkan data BPS, komoditas tanaman perkebunan yang paling banyak ditanami di Kecamatan Tebing Tinggi adalah kelapa sawit seluas 11.267 Ha atau 97,43% dari total areal perkebunan rakyat (11.564 Ha) dengan produksi 34.650 ton. Proporsi rumah tangga pemilik lahan perkebunan sawit tiga desa yaitu Sungai Keruh (31.37%), Dataran Kempas (52.94%) dan Purwodadi (66.00%) menunjukkan tingkat ketergantungan sosial ekonomi wilayah terhadap komoditas sawit ini (Novra *et al.*, 2021). Tanaman kelapa sawit yang diusahakan rumah tangga dengan masa tanam mayoritas tahun 1996/1997 sudah memasuki usia non-produktif, sehingga sudah waktunya dilakukan peremajaan.

Dampak ganda program PSR berupa kehilangan produksi TBS dan sumber pasokan pakan ternak sudah disadari oleh sebagian rumah tangga pelaku ISS di Desa Purwodadi, Desa Dataran Kempas, Desa Sungai Keruh dan Desa Delima dengan mencari sumber pakan alternatif. Pemandangan sebagian lokasi penggembalaan ke areal Hutan Tanaman Industri (HTI), memanfaatkan limbah padat (*solid waste*) pabrik

kelapa sawit dan perluasan wilayah pengembalaan dan meramban. Perubahan perilaku sebagai bentuk responsif dalam upaya melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal usaha ternak sapi bervariasi untuk setiap rumah tangga yang dipengaruhi oleh kondisi internal rumah tangga baik personal petani maupun usaha ternak sapi mereka. Hal ini menjadi dasar dilakukan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dampak program PSR dan menganalisis faktor–faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku rumah tangga pelaku Integrasi Sawit Sapi (ISS). Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan kebijakan strategis yang efisien, efektif dan dapat diterima oleh rumah tangga pelaku ISS di Desa Purwodadi, Desa Dataran Kempas, Desa Sungai Keruh dan Desa Delima.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui perilaku peternak menghadapi dampak program peremajaan sawit rakyat (PSR) di desa yang sudah memasuki masa peremajaan kelapa sawit dan yang belum memasuki masa peremajaan kelapa sawit.
2. Menganalisis faktor–faktor apa yang mempengaruhi perilaku peternak pelaku integrasi sawit sapi dalam menghadapi dampak program peremajaan sawit rakyat di desa yang sudah memasuki masa peremajaan kelapa sawit dan yang belum memasuki masa peremajaan kelapa sawit.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Sebagai ilmu pengetahuan tentang perilaku peternak menghadapi dampak program peremajaan sawit rakyat di desa yang sudah memasuki masa peremajaan kelapa sawit dan yang belum memasuki masa peremajaan kelapa sawit.
2. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain dalam meneliti faktor–faktor apa yang mempengaruhi perilaku peternak pelaku integrasi sawit sapi dalam menghadapi dampak program peremajaan sawit rakyat di desa yang sudah memasuki masa peremajaan kelapa sawit dan yang belum memasuki masa peremajaan kelapa sawit.